

Pendampingan Kelompok Sadar Wisata dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Gunung Jambu Gunungkidul, DIY

Mursyidatun Dzakiyah, Ulfah Latifuzzahro, Erni Ritonga*, Ika Meliani, Mhd Tri Rahmadi, Lutfi Husein Ardipratama, Lulu Ulaeni, Fadjri Kurniawan, Abdul Mugni Firmansyah, Neneg Pujiyanti

KKN Angkatan 96 Kelompok 128 UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739

Email: rtg210619972@gmail.com*

Abstrak. Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah, Dusun Karangpadang Desa Serut yang berpotensi untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya. Di Kabupaten Gunung Kidul terdapat satu objek wisata daerah yang dikelola langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah. Objek wisata tersebut yaitu: Gunung Jambu. Wisata Gunung Kidul menawarkan sejumlah objek wisata dengan daya tariknya. Namun, masih kurangnya upaya pemerintah daerah yang belum maksimal dalam mempromosikan wisata tersebut mengakibatkan potensi-potensi objek wisata yang dimiliki tidak dapat berkembang secara optimal. Disinilah pentingnya peraturan dan kesadaran dari pemerintah daerah yang melaksanakan pembangunan di sektor pariwisata. Sektor pariwisata memerlukan suatu strategi dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana atau tersusun agar potensi yang dimiliki bisa di kembangkan secara optimal. Di dalam memajukan sektor pariwisata ditingkat daerah peran pemerintah daerah adalah sebagai motor penggerak yang selanjutnya memberikan kewenangan penuh kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Gunung Kidul dalam menentukan strategi-strategi pembangunan kepariwisataan. Di sini penulis ingin mengetahui sejauh mana strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Gunung Kidul dalam mengembangkan potensi pariwisata daerahnya, sehingga muncul dua permasalahan, yaitu *pertama*, bagaimana strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Gunung Kidul dalam pengembangan pariwisata daerah, *kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata daerah di Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) objek wisata Gunung Jambu memiliki berbagai macam daya Tarik yang dapat dikembangkan dan menarik masyarakat luas, yaitu selain pemandangan yang indah serta merupakan objek wisata budaya dengan nilai sejarah yang kuat, juga banyak atraksi yang dapat dilakukan dan dinikmati. 2) objek wisata gunung jambu dapat dikembangkan dengan strategi utama yakni strategi yang memanfaatkan dan menggali potensi wisata, mengoptimalkan sarana prasarana serta menjaga kelastarian lingkungan objek wisata.

Kata Kunci: gunung jambu, pariwisata, pokdarwis.

PENDAHULUAN

Karangpadang adalah salah satu dusun yang terletak di Gunung Kidul. Secara geografis Padukuhan Karangpadang merupakan bagian dari salah satu padukuhan di Desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul dan termasuk dalam wilayah teritorial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah dusun Karangpadang terdiri dari satu Rukun Warga (RW) yaitu RW 07 dan tujuh Rukun Tetangga (RT), yaitu RT 32, RT 33, RT 34, RT 35, RT 36, RT 37 dan RT 38.

Kondisi wilayah daerah karangpadang berupa batuan tanah kapur. Karang padang juga terletak di lereng gunung jambu. Ketika musim penghujan tiba tanah menjadi licin. Hal itu diperparah dengan kondisi jalan yang masih berbatasan dengan jurang dan tebing. Sehingga membuat warga sekitar harus berhati-hati karna kondisi jalan yang licin. Namun musim penghujan juga membawa hal baik termasuk dalam sektor pertanian dan perkebunan. Lahan perkebunan di karang padang mayoritas ditanami pohon jati dan mahoni akan mudah untuk penanaman pohon kembali. Sebaliknya jika musim kemarau tanah menjadi

meranggas, pecah-pecah, dan berdebu. Pohon yang bertahan pada musim kemarau mayoritas pohon jati.

Kondisi tanah yang berupa batuan kapur juga mempengaruhi kualitas air. Air di desa karangpadang cenderung berkapur dan sedikit keruh. Sehingga kedalaman di sumur daerah karang padang berkisar mulai dari 25m. Di beberapa wilayah kedalaman sumur mencapai 50m. Dengan kondisi tersebut membuat karangpadang termasuk ke dalam desa sulit air. Dikarenakan lokasi yang terletak di lereng gunung membuat jangkauan sumur bor sangat dalam. Walaupun lokasi yang berada di lereng gunung tidak membuat rasa solidaritas setiaparganya luntur.

Mata pencaharian utama masyarakat Dusun Karangpadang yaitu buruh harian lepas baik buruh pertanian maupun buruh bangunan. Disamping itu masyarakat Dusun Karangpadang juga melakukan produksi lidi dari bambu. Sayangnya lidi yang dibuat oleh warga hanya dihargai rendah yaitu Rp 1.000,- untuk 100 biji lidi yang biasanya digunakan untuk sate, dll.

Di karangpadang terdapat sebuah gunung yang berpotensi menjadi objek wisata baru yakni gunung jambu. Di era 90an gunung ini pernah menjadi tren wisata, namun seiring berjalannya waktu popularitas gunung ini mulai menyusut. Salah satu faktor yang

mempengaruhi surutnya popularitas gunung ini dikarenakan berkurangnya ikon gunung ini yakni pohon jambu dan pusat jual beli buah jambu.

Sehingga timbulah keinginan dari peneliti untuk mengenalkan kembali kepada masyarakat luas tentang adanya Gunung Jambu sebagai objek wisata baru yang menyuguhkan pemandangan kota jogja dan jawa tengah dari atas gunung jambu. Selain menyuguhkan pemandangan yang indah, di gunung jambu juga terdapat sebuah pertapaan. Pertapaan tersebut di sebut pertapaan candi manikmoyo sebagai tempat ritual keagamaan. Salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mengenalkan objek ini yakni dengan melakukan pendampingan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang mengurus tentang perkembangan dan kemajuan Gunung Jambu dan Candi Manikmoyo.

METODE PENELITIAN

1. Pemilihan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di obyek wisata Gunung Jambu yang berada di daerah karangpadang, desa Serut, kecamatan gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta mulai tanggal 9 Juli sampai 30 Agustus 2018. Peneliti memilih obyek wisata ini sebagai lokasi penelitian karena Gunung Jambu memiliki daya tarik sebagai obyek wisata budaya sekaligus wisata alam.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Dengan menggunakan jenis pendekatan ini, penelitian ini bermaksud untuk memberikan uraian mengenai pengembangan Gunung Jambu sebagai obyek pariwisata dan secara khusus menguraikan potensi wisata yang terdapat di Obyek Wisata Gunung Jambu sebagai destinasi daerah wisata di karangpadang.

2. Cara Pengumpulan Data

Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yang dilakukan dengan wawancara. Pengambilan sampel berfokus pada semua pihak yang terlibat dalam pengembangan potensi pariwisata Gunung Jambu. Responden yang dipilih sebagai sumber informasi adalah pemerintahan dari pihak dinas pariwisata dan dinas kebudayaan kemudian para wisatawan yang berkunjung, pihak pengelola (pengurus pengembangan objek wisata gunung jambu), dan yang terakhir berasal dari masyarakat sekitar. Cara pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam.

Pada penelitian ini peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih subjek sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data dan menarik kesimpulan. Peneliti sebagai instrumen utama artinya peneliti terlibat secara langsung dalam

penelitian. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat diutamakan karena pengumpulan data harus dilaksanakan dalam situasi yang sesungguhnya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer. Data primer menurut ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama (Umi Nariwati; 2008). merupakan data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Dengan kata lain data primer adalah informasi atau kegiatan yang diperoleh atau dilakukan langsung dari hasil wawancara dengan informan atau narasumber di lapangan yang menjadi sumber data. Dengan begitu sumber data primer meliputi masyarakat Dusun Karangpadang yang tinggal dekat dengan objek wisata Gunung Jambu dan pengelola objek wisata Gunung Jambu.

3. Cara Analisis Data

Data dan informasi yang telah didapatkan kemudian dianalisis agar memperoleh makna yang lebih luas dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode aspek penawaran pariwisata (4A). Menurut Medlik (Aryanto; 2005) terdapat empat aspek (4A) yang penting diperhatikan dalam penawaran pariwisata. Aspek tersebut adalah sebagai berikut.

a) *Attraction* (daya tarik)

Daerah tujuan wisata (selanjutnya disebut DTW) untuk menarik wisatawan pasti memiliki daya tarik, baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya. Banyak hal yang dapat dijadikan daya tarik seperti, flora dan fauna, pemandangan alam, peninggalan sejarah dan masih banyak lagi.

b) *Accesability* (aksesibilitas)

Accesability adalah kemudahan wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk mencapai ke destinasi wisata. Kemudahan ini menjadi faktor penting terhadap keberlangsungan tempat wisata.

c) *Amenities* (fasilitas)

Fasilitas merupakan salah satu syarat penting bagi tempat wisata, agar wisatawan dapat merasa lebih nyaman dan membuat tinggal lebih lama. Biasanya layak atau tidaknya tempat wisata juga terlihat dari fasilitas umumnya. Apalagi jika tujuannya adalah wisatawan luar daerah maupun negeri.

d) *Ancillary* (kelembagaan)

Dengan adanya lembaga akan membuat wisatawan menjadi merasa aman dan semakin membuat wisatawan berkunjung kembali. Selain itu, adanya lembaga juga dapat memberikan kemudahan informasi terkait tempat wisata.

Selain itu, untuk mengkaji faktor internal dan eksternal, maka penelitian ini juga menggunakan SWOT agar dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari data yang diperoleh peneliti. Menurut Freddy Rangkuti (2009: 18). Analisis

SWOT adalah proses identifikasi berbagai faktor secara sistematis guna menentukan rumusan yang tepat dan melakukan strategi perusahaan yang terbaik. Analisis ini berdasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Selanjutnya penyusunan strategi pengembangan obyek wisata akan disusun menggunakan metode matriks SWOT sebagai berikut.

Tabel 1. Metode matriks SWOT

IFAS	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
EFAS Peluang (<i>Opportunity</i>)	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Threats</i>)	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

sumber: kajianpustaka.com

Hasil dari analisis SWOT kemudian akan dirumuskan strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi wisata dari Gunung Jambu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan POKDARWIS terhadap perkembangan objek wisata gunung jambu ini dilakukan sejak pada awal bulan juli 2018. Dengan langkah awal yaitu menggali informasi terkait objek wisata tersebut serta sosialisasi terhadap perkembangan dan potensinya, awalnya berasal dari kegelisahan POKDARWIS gunung jambu itu sendiri dengan keluhan terhadap lambatnya perkembangan objek wisata tersebut, sehingga timbul lah saran untuk mencari informasi terkait gunung jambu ini di pihak pemerintah. kemudian pada tanggal 16 juli 2018. Pihak peneliti melakukan survei ke Dinas pariwisata, kemudian di lanjutkan dengan Dinas kebudayaan pada awal bulan Agustus, sehingga banyak Hasil survei dan pembahasan yang peneliti dapatkan terkait gunung jambu tersebut.



Gambar 1. Sosialisasi informasi terkait gunung jambu di Dinas Pariwisata Kab. Gunungkidul.



Gambar 2. Penggalan informasi terkait gunung jambu di Dinas Kebudayaan Kab. Gunungkidul

Setelah mendapatkan informasi yang berasal dari pihak pemerintah, kemudian di lanjutkan dengan tahap sosialisasi terkait pengembangan pariwisata tersebut di pihak kelembagaan POKDARWIS dan masyarakat sekitar . Hal ini selaras dengan tata cara pembangunan kepariwisataan yang tertuang dalam buku pedoman kelompok sadar wisata, Menurut Ir. Firmansyah rahim (2012, 1) Kegiatan pembangunan kepariwisataan, sebagaimana hal sektor lainnya, pada hakekatnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait, adapun pemangku kepentingan tersebut ialah meliputi tiga pihak yaitu: pemerintah yang menaungi bidang tersebut, swasta seperti kelembagaan POKDARWIS dan masyarakat sekitarnya, dengan segenap peran dan fungsinya masing-masing. Dengan menggunakan metode pelaksanaan di atas, maka peneliti mendapatkan informasi tentang Daya Tarik Objek Wisata serta hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan Gunung Jambu dan candi manikmoyo di desa Serut, kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul ialah sebagai berikut:

1. *Attraction*

a. Alami

Keindahan alam Gunung Jambu dapat dinikmati ketika kita sudah sampai di puncak Gunung Jambu. Melalui puncak kita dapat melihat pemandangan yang sangat indah dibawahnya yaitu pemandangan alam kota kleten dan sebagian daerah jawa tengah. Indahnya gemerlap kota saat di malam hari, dan terlihat pula kegagahan gunung merapi saat pagi hari atau saat sunrise. di puncak Gunung Jambu ini pengunjung bisa mengambil foto-foto di sudut-sudut wilayah yang mempunyai latar pemandangan alam yang indah.

b. Buatan

Candi Manikmoyo

Tidak jauh dari puncak Gunung Jambu terdapat wisata alam lain yaitu Candi Manikmoyo yang konon menurut cerita orang setempat Candi tersebut sudah ada berpuluh-puluh tahun lalu yang sekarang masih ada dan digunakan oleh warga setempat dan warga luar daerah untuk ritual-ritual berdiam diri atau orang Jawa sering menyebut dengan *semedi* untuk meminta suatu hal sesuai ajarannya mereka yang meyakini. Candi manikmoyo ini juga berdasarkan cerita-cerita warga setempat, terdapat pula hubungannya dengan gunung agung di bali,

sehingga tak bisa di pungkiri bahwa terdapat pula kunjungan-kunjungan yang berasal dari bali atau luar daerah ke candi manik moyo tersebut.

Spot-Spot Foto

Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) setempat sudah menyediakan spot-spot foto dan gazebo untuk pengunjung yang ingin mengambil gambar ataupun ingin melihat pemandangan alam diatas gazebo.

2. Budaya

Budaya Jawa di Gunung Jambu sendiri masih sangat kental yang ditandai dengan masih adanya ritual-ritual *gejawen* seperti berdiam diri, dll yang berlokasi di Candi Manikmoyo yang tidak jauh dari puncak Gunung Jambu. Selain itu juga terdapat beberapa kebudayaan yang di lakukan di puncak gunung jambu tersebut, seperti makan bersama warga dan kegiatan-kegiatan positif lainnya.

Daya tarik yang dimiliki oleh objek wisata Gunung Jambu adalah pemandangan alam yang indah dan wisata budaya Candi Manikmoyo yang berada didekatnya. Selain itu, pengunjung bisa merasakan asyiknya mendaki Gunung Jambu sambil melihat pemandangan alam yang ada.

3. Accessibility

a. Infrastruktur

Salah satu kendala yang dihadapi oleh objek wisata Gunung Jambu sendiri yaitu akses jalan yang masih buruk. Jalan menuju Gunung Jambu bisa dibilang belum ramah pengunjung, keadaan jalan yang buruk dan menanjak menyebabkan pengunjung kesulitan untuk sampai di lokasi, begitu juga dengan akses jalan pendakian menuju puncak yang belum terawat. Selain itu tidak adanya penerangan jalan menyebabkan sulitnya akses ke lokasi pada saat malam hari. Di saat musim kemarau, jalannya sangat berdebu dan sebaliknya, ketika musim hujan, kondisi jalan sangat becek dan berbahaya. Padahal kita tahu objek wisata yang menarik salah satunya dilihat dari mudahnya akses jalan menuju lokasi objek wisata. Sudah seharusnya untuk pemerintah daerah memperhatikan objek wisata Gunung Jambu agar lebih baik dan lebih maju.

b. Transportasi

Sejauh ini transportasi yang bisa digunakan menuju objek wisata Gunung Jambu hanya transportasi pribadi motor dan mobil. Belum terdapat transportasi umum ataupun transportasi khusus untuk menuju tempat objek wisata.

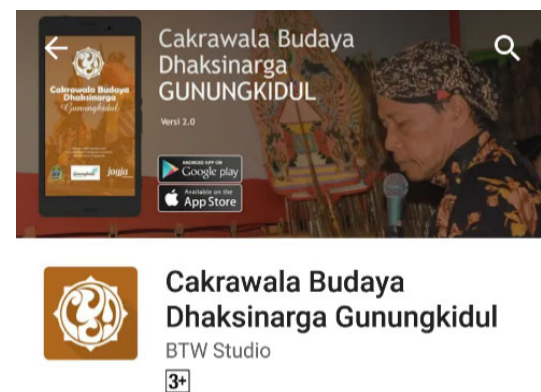
c. Pola Perjalanan

Pola perjalanan yang dapat dilakukan oleh wisatawan termasuk dapat mengunjungi puncak Gunung Jambu dilanjutkan ke wisata Candi Manikmoyo yang berada tidak jauh dari puncak Gunung Jambu yang bisa dijangkau dengan berjalan kaki, selain itu pula terdapat area yang khusus untuk pengguna motor cross, sehingga tak jarang pula saat ini di gunakan beberapa

komunitas cross yang menikmati kegiatan cross mereka di sebagian area gunung jambu ini.

d. Pemasaran

Saat ini objek wisata Gunung Jambu masih gratis atau belum ditetapkan tiket masuk karena masih dalam tahap promosi. Pemasaran objek wisata ini antara lain melalui *World of mouth* (mulut ke mulut) dan melalui media sosial seperti instagram, FB, maupun media lainnya seperti Aplikasi yang telah di sediakan pemerintah kabupaten gunungkidul yaitu: “*Cakrawala Budaya Dhaksinaga Gunungkidul*”, aplikasi ini menghimpun tempat-tempat kebudayaan dan pariwisata sekaligus menjelaskan terkait objek tersebut.



Gambar 5. Aplikasi kebudayaan pemerintah Gunungkidul

4. Kelembagaan

Untuk kelembagaan yang mengelola terhadap pengembangan objek wisata gunung jambu ini ialah POKDARWIS MMS3738 yang terdiri dari para pemuda sekitar dan sebagian warga di daerah kawasan gunung jambu ini.

5. Fasilitas

Fasilitas umum yang disediakan saat ini masih sangatlah terbatas. Fasilitas yang sudah dibangun oleh Pokdarwis setempat barulah spot-spot foto untuk wisatawan berfoto dan gazebo untuk wisatawan menikmati pemandangan alam, itupun hanya sederhana. Sedangkan untuk toilet, mushola, dll masih belum ada. Hal tersebut dikarenakan belum adanya dana dan belum adanya dukungan dari pemerintah daerah untuk objek wisata Gunung Jambu. Maka dari itu kami mahasiswa KKN dan Pokdarwis setempat sedang mengusahakan perihal perizinan dan bantuan dari pemerintah daerah untuk kemajuan wisata Gunung Jambu itu sendiri.

KESIMPULAN

Melihat dari laporan geografis karangpadang yang terdapat sebuah gunung yang berpotensi menjadi objek wisata baru yakni gunung jambu. Di era 90an gunung ini pernah menjadi tren wisata, namun seiring berjalannya waktu popularitas gunung ini mulai

menyurut. Salah satu faktor yang mempengaruhi surutnya popularitas gunung ini dikarenakan berkurangnya ikon gunung ini yakni pohon jambu dan pusat jual beli buah jambu. Sehingga timbulah keinginan dari peneliti untuk mengenalkan kembali kepada masyarakat luas tentang adanya gunung jambu sebagai objek wisata baru yang menyuguhkan pemandangan kota jogja dan jawa tengah dari atas Gunung Jambu.

Selain menyuguhkan pemandangan yang indah, di gunung jambu juga terdapat sebuah pertapaan. Pertapaan tersebut di sebut pertapaan candi manikmoyo sebagai tempat ritual keagamaan. Salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mengenalkan objek ini yakni dengan melakukan pendampingan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang mengurus tentang perkembangan dan kemajuan Gunung Jambu dan Candi Manikmoyo.

Adapun metodologi pelaksanaan penelitian yang kami lakukan meliputi: **Pemilihan Daerah Penelitian** yakni dusun karang padang desa serut, gunung kidul, DIY. **Cara Pengumpulan Data** dengan Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yang dilakukan dengan wawancara. Pengambilan sampel berfokus pada semua pihak yang terlibat dalam pengembangan potensi pariwisata Gunung Jambu. Responden yang dipilih sebagai sumber informasi adalah pemerintahan dari pihak dinas pariwisata dan dinas kebudayaan kemudian para wisatawan yang berkunjung, pihak pengelola (pengurus pengembangan objek wisata gunung jambu), dan yang terakhir berasal dari masyarakat sekitar. Cara pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam., **Cara Analisis Data** yakni Data dan informasi yang telah didapatkan kemudian dianalisis agar memperoleh makna yang lebih luas dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode aspek penawaran pariwisata (4A) yakni: *Attraction* (daya tarik), *Accessability* (aksesibilitas), *Amenities* (fasilitas), dan *Ancillary* (kelembagaan). Selanjutnya penyusunan strategi pengembangan obyek wisata akan disusun menggunakan metode matriks SWOT yakni: *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *Treath* (ancaman).

Dengan menggunakan metodologi pelaksanaan di atas, maka hasil yang didapat peneliti sebagai berikut: **Dari segi Attraction (daya tarik)**, Keindahan alami Gunung Jambu dapat dinikmati ketika kita sudah sampai di puncak Gunung Jambu. Melalui puncak kita dapat melihat pemandangan yang sangat indah yaitu pemandangan alam kota kleten dan sebagian daerah jawa tengah. Indahnya gemerlap kota saat malam hari, dan terlihat pula kegagahan gunung merapi saat pagi hari atau saat sunrise. Adapula keindahan buatan yakni Candi Manikmoyo yang konon menurut cerita orang setempat Candi tersebut sudah ada berpuluh-puluh tahun lalu yang sekarang masih ada dan digunakan oleh

warga setempat dan warga luar daerah untuk ritual-ritual berdiam diri atau orang Jawa sering menyebut dengan *semedi* untuk meminta suatu hal sesuai ajarannya mereka yang meyakini. Selain itu ada juga Spot – spot foto dan gazebo untuk pengunjung yang ingin mengambil gambar ataupun ingin melihat pemandangan alam diatas gazebo.

Dari segi Budaya, Budaya Jawa di Gunung Jambu sendiri masih sangat kental yang ditandai dengan masih adanya ritual-ritual *gejawen* seperti berdiam diri, dll yang berlokasi di Candi Manikmoyo yang tidak jauh dari puncak Gunung Jambu. **Dari segi Accessibility ((aksesibilitas)** yakni **Infrastuktur**, Salah satu kendala yang dihadapi oleh objek wisata Gunung Jambu sendiri yaitu akses jalan yang masih buruk begitu juga dengan akses jalan pendakian menuju puncak yang belum terawat. Selain itu tidak adanya penerangan jalan menyebabkan sulitnya akses ke lokasi pada saat malam hari. Di saat musim kemarau, jalannya sangat berdebu dan sebaliknya, ketika musim hujan, kondisi jalan sangat becek dan berbahaya. Untuk **Transportasi** sendiri, sejauh ini transportasi yang bisa digunakan menuju objek wisata Gunung Jambu hanya transportasi pribadi motor dan mobil. Belum terdapat transportasi umum ataupun transportasi khusus untuk menuju tempat objek wisata.

Selain itu Pola Perjalanan yang dapat dilakukan oleh wisatawan termasuk dapat mengunjungi puncak Gunung Jambu dilanjutkan ke wisata Candi Manikmoyo yang berada tidak jauh dari puncak Gunung Jambu yang bisa dijangkau dengan berjalan kaki, selain itu pula terdapat area yang khusus untuk pengguna motor cross, sehingga tak jarang pula saat ini di gunakan beberapa komunitas cross yang menikmati kegiatan cross mereka di sebagian area gunung jambu ini.

Dilihat dari segi Pemasaran, Saat ini objek wisata Gunung Jambu masih gratis atau belum ditetapkan tiket masuk karena masih dalam tahap promosi. Pemasaran objek wisata ini antara lain melalui *World of mouth* (mulut ke mulut) dan melalui media sosial seperti instagram, FB, maupun media lainnya seperti Aplikasi yang telah di sediakan pemerintah kabupaten gunungkidul yaitu: “*Cakrawala Budaya Dhaksinaga Gunungkidul*”, aplikasi ini menghimpun tempat-tempat kebudayaan dan pariwisata sekaligus menjelaskan terkait objek tersebut.

Adapun dari segi Kelembagaan yang mengelola pengembangan objek wisata gunung jambu ini ialah POKDARWIS MMS3738 yang terdiri dari para pemuda sekitar dan sebagian warga di daerah kawasan gunung jambu ini. Untuk **Fasilitas umum** yang disediakan saat ini masih sangatlah terbatas. Fasilitas yang sudah dibangun oleh Pokdarwis setempat barulah spot-spot foto dan gazebo untuk wisatawan menikmati pemandangan alam, itupun hanya sederhana. Sedangkan untuk toilet, mushola, dll masih belum ada. Hal tersebut dikarenakan belum adanya dana dan

belum adanya dukungan dari pemerintah daerah untuk objek wisata Gunung Jambu.

Dari kesimpulan tersebut, saran yang peneliti ingin sampaikan adalah untuk pihak pemerintah daerah sendiri agar dapat segera memberikan perizinan dan bantuan untuk kemajuan wisata Gunung Jambu dan candi manikmoyo tersebut. dimana nantinya wisata gunung jambu tersebut dapat meningkatkan potensi ekonomi daerah serta penduduk setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto. 2005. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Devy, Helln Angga. 2017. *Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Obyek Wisata Air Terjun Jumog di Kawasan Wisata Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Vol. 32, No. 1 Tahun 2017
- Rahim, firmansyah. 2012. *Pedoman kelompok sadar wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif.
- Rangkuti, Freddy. 2009. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rani, Dedy Prasetya Maha. 2014. *Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang)*. Vol. 3 No. 3, Agustus-Desember 2014.